

HUBUNGAN KEBIASAAN JAJAN DENGAN STATUS KARIES GIGI ANAK SEKOLAH DI SD NEGERI SUANAE TAHUN 2020

Romida Simbolon¹

¹Staf Pengajar akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu *

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat Indonesia adalah karies gigi (Riskesdas., 2013). Dari hasil obsevasi dilakukan pada murid SD Negeri Suanae Tahun 2020 secara random, ditemukan dari masing-masing mereka jarang memperhatikan kebersihan dari jajanan yang dikonsumsi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan dengan *design* penelitian *deskriptif analitik*, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak SD kelas 4 dan 5 yang mengkonsumsi jajanan di SD Negeri Suanae dari bulan february-maret 2020 dengan jumlah 60 anak. jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 60 orang. nilai p valuenya terdapat hubungan yang sigifikan dengan nilai $p < \alpha = 0,05$ yaitu 0,001. Variabel kebiasaan jajan dengan caries gigi terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p < \alpha = 0,05$ yaitu 0,001. Sedang nilai odds Rasionya yaitu 7,422 artinya anak yang kebiasaan jajanya tidak baik akan memiliki karies gigi 7,422 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang kebiasaan jajanya baik. Kesehatan gigi anak perlu dijaga sejak awal agar anak mempunyai gigi permanen yang baik, sehingga gigi permanen dapat berfungsi sebagaimana mestinya sejak anak-anak sampai seterusnya.

Kata Kunci : kebiasaan jajan, karies gigi

ABSTRACT

One of the dental and oral health problems that many Indonesian people complain about is dental caries (Riskesdas., 2013). From the results of observations carried out on students of SD Negeri Suanae in 2020 at random, it was found that each of them rarely paid attention to the cleanliness of the snacks they consumed. This research uses quantitative research and analytical descriptive research design, using a cross sectional approach. The population in this study were all elementary school children in grades 4 and 5 who consumed snacks at SD Negeri Suanae from February-March 2020 with a total of 60 children. the total population is less than 100, the entire population is used as a research sample. Samples taken from this study were 60 people. the p value has a significant relationship with the p value ≤ 0.05 , which is 0.001. The variable of snacking habits with dental caries has a significant relationship with the value of $p < \alpha = 0.05$, which is 0.001. Meanwhile, the odds ratio is 7.422, which means that children whose eating habits are not good will have dental caries 7.422 times higher than children whose eating habits are good. Children's dental health needs to be maintained from the start so that children have good permanent teeth, so that permanent teeth can function properly from childhood onwards.

Keywords: Snack Habits, Dental Caries

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan secara komprehensif karena dampaknya yang sangat luas sehingga perlu penanganan segera sebelum terlambat (Kantja., 2015). Masalah penyakit infeksi gigi dan mulut yang masih sering terjadi di Indonesia salah satunya adalah karies gigi. Karies gigi dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dalam semua kelompok umur tanpa memandang jenis kelamin dan status sosial. Salah satu kelompok umur yang sering mengalami masalah penyakit tersebut adalah kelompok usia sekolah dasar (WHO.2013). Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat Indonesia adalah karies gigi (Riskesdas., 2013). Karies terdapat diseluruh dunia tanpa memandang umur ataupun bangsa. Prevalensi kasus karies tertinggi menurut WHO terdapat di Asia dan Amerika, sedangkan terendah di Africa (Moreira., 2012).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan pada proporsi masyarakat Indonesia yang mengalami masalah gigi dan mulut dibandingkan dengan hasil RISKESDAS tahun 2013, yaitu dari 25,9% pada tahun 2013 menjadi 57,6 % pada tahun 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa 93 persen anak usia dini, yakni dalam rentang usia 5-6 tahun, mengalami gigi berlubang. Ini berarti hanya tujuh persen anak di Indonesia yang bebas dari masalah karies gigi.

Prevalensi Indek DMF-T menurut data Riskesdas (2013), adalah 1,4%. Hal ini melebihi dari target WHO yakni DMF-T hanya 1%, sehingga dapat dikatakan bahwa Negara kita masih belum berhasil memenuhi target WHO. Menurut data Riskesdas (2013), terjadi peningkatan prevalensi karies gigi di Indonesia, yakni penderita karies gigi aktif meningkat sebesar 9,8% dari 43,4% pada tahun 2007 menjadi 53,2% pada tahun 2013, sedangkan penderita pengalaman karies meningkat 5,1% dari 67,2% pada tahun 2007 naik menjadi 72,3% pada tahun 2013.

Pada anak sekolah, karies gigi merupakan masalah yang penting karena tidak saja menyebabkan keluhan rasa sakit, tetapi juga menyebarkan infeksi ke bagian tubuh lainnya sehingga mengakibatkan menurunnya produktivitas. Kondisi ini tentu akan mengurangi frekuensi kehadiran anak ke sekolah, mengganggu konsentrasi belajar, memengaruhi nafsu makan dan asupan makanan sehingga dapat memengaruhi status gizi dan pada akhirnya dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik. Umumnya anak-anak memasuki usia sekolah mempunyai risiko karies yang tinggi karena pada usia sekolah ini anak-anak biasanya suka jajan makanan dan minuman sesuai keinginannya. (Worotitjan, Mintjelungan, Gunawan, 2013).

Pada usia 6-12 tahun diperlukan perawatan lebih intensive karena pada usiatersebut terjadi pergantian gigi dan tumbuhnya gigi baru. Pada usia 12 tahun semua gigi primer telah tanggal dan mayoritas gigi permanen telah tumbuh. Anak memasuki usia sekolah mempunyai risiko mengalami karies makin tinggi. Banyaknya jajanan di sekolah, dengan jenis makanan dan minuman yang manis sehingga mengancam kesehatan gigi anak. Ibu perlu mengawasi pola jajan anak di sekolah. Jika memungkinkan, anak tidak dibiasakan untuk jajan di sekolah samasekali. (Worotitjan, Mintjelungan, Gunawan, 2013: 60).

Survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010 menunjukkan prevalensi penduduk Indonesia yang menderita karies gigi sebesar 80% – 90% dimana diantaranya adalah golongan anak. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 sebesar 30%

penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut. Dilihat dari kelompok umur, golongan umur muda lebih banyak menderita karies gigi dibanding umur 45 tahun keatas umur 10-24 tahun karies giginya adalah 66,8-69,5% umur 45 tahun keatas 53,3% dan umur 65 tahun keatas sebesar 43,8% keadaan ini menunjukkan karies gigi banyak terjadi pada golongan usia produktif.(Kartikasari, Nuryanto, 2014: 415).

Gula yang berasal dari makanan nantinya akan diubah oleh bakteri dalam plak menjadi asam cukup kuat untuk merusak gigi, plak memiliki konsistensi yang lunak sehingga mudah dibersihkan dengan menggosok gigi yang baik dan benar (Ramadhan, 2010). Dari hasil observasi dilakukan pada murid SD Negeri Suanæ Tahun 2020 secara random, ditemukan dari masing-masing mereka jarang memperhatikan kebersihan dari jajanan yang dikonsumsi. Dan siswa cenderung menyukai makanan manis, sebagian siswa memiliki kebiasaan menggosok gigi yang baik atau minimal dua kali sehari, dan selebihnya tidak rutin siswa tersebut yang mengalami karies gigi bahkan tidak sama sekali menggosok gigi karena mereka sibuk bermain. Dari identifikasi yang didapatkan maka dalam penelitian ini peneliti tertarik dan ingin mengetahui apakah ada hubungan kebiasaan jajan anak di sekolah dengan status karies gigi anak di SD Negeri Suanæ Tahun 2020

MOTODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan dengan *design* penelitian deskriptif analitik, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak SD kelas 4 dan 5 yang mengkonsumsi jajanan di SD Negeri Suanæ dari bulan februari-maret 2020 dengan jumlah 60 anak. jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 60.

DISKUSI

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karies Gigi Pada Siswa Siswi Di SD Negri Suanæ Tahun 2020

Karies gigi	Frekuensi	Presentase %
tidak	27	45,0
ya	33	55,0
Total	60	100,0

Dapat diketahui bahwa siswa siswi SD yang tidak mempunyai karies gigi yaitu sebanyak 27 (45,0%) sedangkan siswa yang memiliki karies gigi sebanyak 33 (55,0%). Jadi secara keseluruhan siswa siswi yang terkena karies gigi sebesar 50 %.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Jajan Pada Siswa Siswi Di SD Negeri Suanæ Tahun 2020

Kebiasaan jajan	Frekuensi	Presentase %
baik	27	45,0
Tidak baik	33	55,0
Total	60	100,0

Menunjukkan bahwa jumlah siswa siswi yang kebiasaan jajannya baik yaitu 27 (45,0 %) dan siswa siswi yang kebiasaan jajanya tidak baik yaitu 33(55,0). Jadi rata-rata yang kebiasaan jajannya tidak baik sebesar > 50 %.

Tabel 3 Hubungan Antara Kebiasaan Jajan Anak Sekolah Dengan Karies Gigi Di SD N 1 Suanae

kebiasaan	karies				Total		P Value	OR
	tidak		iya		n	%		
	n	%	n	%				
baik	19	70,4	8	29,6	27	100	0,001	7,422 (2,356-23,376)
Tidak baik	8	24,2	25	75,8	33	100		
Total	27	45,0	33	55,0	60	100		

Menunjukkan bahwa siswa siswi yang kebiasaan jajannya baik tapi tidak memiliki karies gigi yaitu berjumlah 19 (70,4 %), sedangkan siswa siswi yang kebiasaannya baik tetapi memiliki karies gigi yaitu 8 (29,6 %) sedangkan siswa siswi yang kebiasaan jajanya tidak baik tetapi tidak memiliki karies gigi yaitu 8 (24,2 %) sedangkan siswa siswi yang kebiasaannya tidak baik tetapi memiliki karies gigi yaitu sebesar 25 (75,8%). Sedangkan nilai p valuenya terdapat hubungan yang sigifikan dengan nilai $p < \alpha = 0,05$ yaitu 0,001. Variabel kebiasaan jajan dengan caries gigi terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p < \alpha = 0,05$ yaitu 0,001. Sedang nilai odds Rasionya yaitu 7,422 artinya anak yang kebiasaan jajanya tidak baik akan memiliki karies gigi 7,422 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang kebiasaan jajanya baik.

Kebiasaan Jajan

Makanan merupakan elemen penting bagi tubuh manusia, hal ini disebabkan karena makanan memberikan energi dan tenaga bagi tubuh untuk bekerja (Surati, 2014). Berdasarkan Peraturan No. 28 Tahun 2004, makanan jajanan merupakan makanan atau minuman yang telah diolah sedemikian rupa sehingga dapat langsung disajikan kepada konsumen dan kegiatan ini dapat dilakukan di tempat usaha maupun diluar tempat usaha (Aulia, 2012).

Pola makan menurut Suhardjo adalah cara seseorang atau kelompok orang memilih pangan dan memakannya sebagai reaksi terhadap pengaruh-pengaruh fisiologis , budaya dan sosial. Pola makan disebut juga kebiasaan makan. Pola makan yang tidak sehat akan menimbulkan gangguan dalam fungsi tubuh termasuk gangguan dalam sistem reproduksi. Gizi yang diperoleh seorang anak melalui konsumsi makanan setiap hari berperan besar untuk kehidupan anak tersebut.

Masalah gizi yang dihadapi oleh anak-anak pada usia sekolah dasar antara lain: obesitas, gagal tumbuh, anemia karena kekurangan zat besi, dan karies pada gigi geligi serta infeksi kecacingan. Obesitas biasanya disebabkan karena konsumsi makanan yang melebihi kebutuhannya per hari. Sebaliknya, gagal tumbuh biasanya disebabkan karena kurangnya asupan nutrisi. Selain gagal tumbuh, kurangnya asupan nutrisi juga dapat menyebabkan

terjadinya anemia dan membuat anak rentan terhadap infeksi. Karies disebabkan karena konsumsi makanan yang mengandung gula berlebihan disertai dengan kebersihan gigi yang kurang terjaga. Makanan yang dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan anak sebaiknya terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayur, dan buah. Sebaiknya seorang ibu melakukan pengaturan-pengaturan dalam menyusun makan untuk anak-anaknya. Pengaturan tersebut bertujuan untuk membentuk kebiasaan makan yang baik dan berpartisipasi dalam aktivitas olahraga secara teratur.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa siswi yang kebiasaan jajannya baik yaitu 32 (38,1 %) dan siswa siswa yang kebiasaan jajanya tidak baik yaitu 52(61,9). Jadi rata-rata yang kebiasaan jajannya tidak baik sebesar $> 50 \%$. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh alim tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Karies Pada Murid SD Negeri Bung Makassar (2014) dimana ada hubungan signifikan antara pola makan dengan terjadinya karies hal ini dipicu kegemaran anak mengkonsumsi makanan yang manis, makan yang lengket di gigi, frekuensi anak mengkonsumsi makanan manis yang mengandung gula, serta kebiasaan menahan makanan dalam waktu lama yang memicu timbulnya karies gigi. Penelitian Alim (2014), juga menunjukkan adanya pengaruh konsumsi makanan kariogenik dengan karies gigi. Proporsi kejadian karies gigi pada siswa sebanyak 47 siswa (94%) dan yang tidak terkena karies gigi sebanyak 3 siswa (6%). Responden dengan tingkat konsumsi dalam kategori berisiko, sebanyak 88,0%, dan responden dengan tingkat konsumsi makanan kariogenik dalam kategori tidak berisikosebanyak 12,0 %.

Hubungan Antara Hubungan Antara Kebiasaan Jajan Anak

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan uji *chi square* didapat *p Value* sebesar 0,001 dengan koefisien korelasi 0,05. Tapi hasil penelitian ini menunjukkan Sedangkan nilai *p* valuenya terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p < \alpha = 0,05$ yaitu 0,001. Variabel kebiasaan jajan dengan caries gigi terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p < \alpha = 0,05$ yaitu 0,001. Sedang nilai odds Rasionya yaitu 0,159 artinya anak yang kebiasaan jajanya tidak baik akan memiliki karies gigi 0,159 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang kebiasaan jajanya baik.

Pada anak SDN Suanæ. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agus Rosidi dkk yang dilakukan di SDN I Gogodalem yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan kariogenik dan kejadian karies pada anak usia sekolah. (Meisi PRL, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Meishi PRL (2011) juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara mengkonsumsi makanan kariogenik dan angka kejadian karies gigi di SD Swasta Muhammadiyah 08 Medan dengan *p Value* = 0,00. (Rosidi A, 2013). Hal ini mungkin terjadi karena responden sudah menerapkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan baik sehingga mencegah terjadinya karies gigi, karena beberapa reponden dengan tingkat konsumsi makanan kariogenik yang tinggi yang menerapkan kebiasaan menggosok gigi dengan baik terutama setelah makan bebas dari karies gigi. Menurut teori Mahfoedz (2009) kebiasaan makan makanan yang bersifat kariogenik sebenarnya tidak akan menjadi masalah bila sesudah mengonsumsi makanan tersebut segera dibersihkan paling tidak dengan berkumur-kumur. Oleh karena itu dapat diduga beberapa anak dengan tingkat konsumsi makanan kariogenik yang tinggi pada penelitian ini tidak mengalami karies karies karena membersihkan mulutnya paling tidak dengan berkumur-kumur.

Anak usia sekolah dasar disebut juga sebagai masa sekolah. Anak yang berada pada masa ini berkisar antara usia 8-12 tahun, masa bersekolah dalam periode ini sudah

menampakkan kepekaan untuk belajar sesuai dengan sifat ingin tahu anak. Anak umur 8-12 tahun mempunyai gigi campuran antara gigi sulung dan gigi permanen, karena pada masa ini masih berlangsung pergantian dari gigi sulung ke gigi permanen. Untuk itu kesehatan gigi anak perlu dijaga sejak awal agar anak mempunyai gigi permanen yang baik, sehingga gigi permanen dapat berfungsi sebagaimana mestinya sejak anak-anak sampai seterusnya. Usia anak 12 tahun adalah usia penting untuk diperiksa karena umumnya anak-anak meninggalkan bangku sekolah pada umur 12 tahun. Selain itu, semua gigi permanen diperkirakan sudah erupsi pada kelompok umur ini kecuali gigi molar tiga. Berdasarkan ini, umur 12 tahun ditetapkan sebagai umur pemantauan global (global monitoring age) untuk karies (Desmita, 2012: 35).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhamda (2011) menyatakan bahwa penyakit gigi dan mulut yang sering ditemukan adalah karies gigi, beberapa faktor yang berhubungan dengan karies gigi adalah makanan yang manis seperti makanan yang mengandung gula, soda atau asam. Pola makan defisit adalah pola makan yang tidak baik dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan sehingga tidak dapat mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah dan membantu kesembuhan penyakit (Ghofur, 2012).

Menurut Margareta (2012) menyatakan bahwa makanan yang mengandung karbohidrat seperti (makanan yang mengandung gula, asam dan soda) adalah makanan yang dapat merusak gigi, karena asam dari karbohidrat mempengaruhi mineral gigi sehingga mengakibatkan pH gigi rendah. Selain karies gigi, penyakit gigi dan mulut lainnya yang terjadi adalah stomatitis. Stomatitis adalah suatu proses peradangan pada mukosa rongga mulut, disebabkan karena asupan gizi yang kurang baik yaitu jarang mengkonsumsi makanan yang sehat dan sering mengganti makanan utama dengan gorengan (Wulandari, 2009).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budisuari (2010) menyatakan bahwa ada hubungan antara pola makan dan kebiasaan menyikat gigi dengan kesehatan gigi dan mulut (karies) di Indonesia, responden yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makan yang manis cenderung mendapatkan karies di atas rata-rata (>2) adalah sebesar 1.157 kali dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kebiasaan mengkonsumsi Menurut (beck 2011) makanan yang mempengaruhi karies gigi dapat dilihat dari : Bentuk fisik, jenis hidratarang, dan kekerapan konsumsi. Pengaruh pola makan dalam proses karies biasanya lebih bersifat lokal dari pada sistemik, terutama dalam hal frekuensi mengkonsumsi makanan. Anak dan makanan jajanan merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Anak memiliki kegemaran mengkonsumsi jenis jajanan secara berlebihan, setiap kali seseorang mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung karbohidrat (tinggi sukrosa) maka beberapa bakteri penyebab karies di rongga mulut akan memulai memproduksi asam sehingga terjadi demineralisasi yang berlangsung selama 20-30 menit setelah makan. (Sondang, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamda, Syukra. (2011). Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan status Karies Gigi (Kajian Pada Murid Kelompok Umur 12 Tahun Di Sekolah Dasar Negeri Bukit Tinggi. Berita Kedokteran Masyarakat, 108- 115, Vol. 27, No. 2.
- Aulia. 2012. *Serangan Penyakit-Penyakit Khas Wanita Paling Sering Terjadi*. Yogyakarta: Buku Biru

- Budisuari, M.A, Oktarina, Muhammad A.M. 2010. *Hubungan Pola Makan Dan Kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Kesehatan Gigi Dan Mulut (Karies) Di Indonesia*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 13 No. 1 Januari 2010: 83–91
- Desmita.2012. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghofur.2012.*Buku Pintar Kesehatan Gigi dan Mulut*. Penerbit Mitra Buku, Yogyakarta
- J. Ramadhan. (2010). *Mencermati Berbagai Gangguan pada Darah dan Pembuluh Darah*. Yogyakarta: Diva Press
- Kartikasari, H.Y., Nuryanto, 2014. *Hubungan Kejadian Karies Gigi Dengan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Pada Anak Kelas III dan IV SDN Kadipaten I dan II Bojonegoro)*, *J Nutr College*, 3 (3): 414-42.
- Kantja Irmayuli. 2015. *Pengaruh Pola Makan Pada Anak Sekolah Dasar Terhadap Status Kesehatan Gigi Dan Mulut*. Naskah publikasi. Makassar; Universitas Hassanuddin
- Riset Kesehatan Dasar(Riskesdas). (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013*.
- Sondang P. Siagian. 2009. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta. Pt Rineka Cipta
- Worotitjan I, Mintjelungan Christy N, & Gunawan P. 2013. *Pengalaman Karies Gigi Serta Pola Makan dan Minum Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Kiawa Kecamatan Kawangkoan Utara*. *Journal e-Gigi (eG)*,1(1), 59-68.
- WHO. 2013. *World Health Day 2013: Measure Your Blood Pressure, Reduce Your Risk*.